



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: -

KONTRIBUSI NUR AD-DIN AR-RANIRI DAN ABD AR-RAUF AS-SINKILI DALAM PENGEMBANGAN KAJIAN HADIS DI INDONESIA

Umma Farida

STAIN Kudus

Mafarahman@gmail.com

Abstrak

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an menjadikan perhatian dan kajian terhadapnya amatlah penting. Peran Nur ad-Din ar-Raniri dan Abd ar-Rauf as-Sinkili dalam mengembangkan kajian hadis di Indonesia pada abad ke-17 H. yang pada saat itu belum populer dan belum menjadi kajian keilmuan secara mandiri tidaklah dapat dipandang sebelah mata. Artikel ini hendak melihat kontribusi yang diberikan dua ulama tersebut, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Ar-Raniri berhasil mendekatkan umat Islam Indonesia dengan hadis melalui karyanya, *Hidâyat al-Hâbiib at-Targîb wa at-Tarhîb*. Demikian pula dengan as-Sinkili melalui dua karyanya, *Syarh Latif 'ala Arba'in Hadiist al-Imam an-Nawawi* dan *al-Mawa'iz al-Badi'ah*.

Kata kunci: Kontribusi, Ulama, Hadis, Indonesia

Abstract

The position of hadith as the second source after the Qur'an makes the study of it very important. The role of Nur ad-Din ar-Raniri and Abd ar-Rauf as-Sinkili in developing the study of hadith in Indonesia in the 17th century H. which was not popular and had not become a scientific study independently at that time can not be underestimated. This article looks at the contributions of these two scholars, using a descriptive-qualitative approach. Ar-Raniri was successfull in making

Indonesian Muslims closer to the hadith through his work, *Hidâyat al-Hâbiib at-Targîb wa at-Tarhîb*. Similarly, as-Sinkili through his two works, *Syarh Latîf ‘ala Arba’in Hadiist an li al-Imam an-Nawawi* and *al-Mawa’iz al-Badî’ ah*.

Keywords: Contribution, Ulama, Hadith, Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan kajian hadis di Indonesia sekitar abad ke-17 H tidak bisa dilepaskan dari peran Nur ad-Din ar-Raniri dan Abd ar-Rauf as-Sinkili. Meskipun pada masa tersebut, pesantren dan madrasah di Indonesia belum semarak untuk mengkaji.

Salah satu faktor yang melatar belakangi minimnya kajian hadis ialah kondisi masyarakat Indonesia yang masih didominasi dengan kajian Tafsir, Fiqh, dan Tasawuf. Sehingga mendorong dua ulama tersebut untuk turut mengenalkan dan mendekatkan masyarakat Indonesia dengan kajian hadis. Terlebih kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur’an menjadi daya tarik tersendiri untuk mengkaji ajaran-ajaran dari Rasulullah Saw. yang terdokumentasikan melalui hadis-hadis beliau.

Kontribusi ar-Raniri dan as-Sinkili yang tidak bisa dipandang remeh inilah yang mendorong penulis untuk menulis artikel ini sekaligus meneliti pemikiran dan kontribusi yang diberikannya dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia melalui karya-karyanya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif

Biografi Nur ad-Din ar-Raniri

Nur ad-Din ar-Raniri memiliki nama lengkap Nur ad-Din Muhammad ibn Ali ibn Hasanji al-Hamid asy-Syafi’i al-Asya’ry al-Aydarusi ar-Raniri. Penisbahan ‘ar-Raniri’ merujuk tempat asal kelahirannya di Ranir (Randir/Rander), suatu kota pelabuhan di Gujarat, India. Ayahnya berasal dari Hadramaut dan Ibunya keturunan Melayu (Djamaris & Prijanto, 1996, hal. 21). Dengan demikian, keluarga ar-Raniri telah memiliki hubungan dengan Melayu terutama Aceh, terlebih pamannya, Muhammad al-Jailani ibn Hasan Muhammad al-Humaydi, telah lebih dahulu menetap di Aceh daripada ar-Raniri, tepatnya pada tahun 1580-1583 M. Hijrahnya sang paman dimaksudkan untuk berdagang sekaligus berdakwah dan mengajarkan agama Islam.

Tahun kelahiran ar-Raniri tidak diketahui secara pasti. Namun menurut Azra, kemungkinan besar ar-Raniri lahir pada akhir abad ke-16 M (Azra, 2005, hal. 202). Di kota kelahirannya, ar-Raniri mulai belajar agama kepada Sayyid Abd al-Qadir al-Idrus. Selanjutnya, ia melanjutkan studinya ke kota Tiryam/Tarim, Hadramaut, yang merupakan pusat kajian Islam terkemuka pada saat itu. Dalam perjalanan pulang dari Hadramaut ke India pada tahun 1030 H/1621 M., ia singgah di Makkah dan Madinah untuk mengunjungi Baitullah dan makam Rasulullah Saw. Selama berada di Haramayn inilah, ar-Raniri banyak bertemu dengan para jamaah haji dan orang-orang yang sudah menetap dan belajar di Haramayn, termasuk di antaranya orang-orang yang berasal dari wilayah Nusantara (Daudy, 1983, hal. 45). Komunikasinya dengan orang-orang dari Nusantara ini dan kemahirannya dalam berbahasa Melayu juga dimungkinkan menjadi salah satu faktor pendorong ar-Raniri untuk berkelana ke wilayah Nusantara di kemudian hari.

Selama di Hadramaut, banyak ilmu agama Islam yang dikaji di antaranya Tafsir, Hadis, dan Fiqh. Namun dari itu semua, yang paling menonjol intelektualitas ar-Raniri adalah di bidang Tasawuf. Ia pernah berguru kepada Syaikh Tarekat Rifa'iyyah yaitu Sayyid Abu Hafsa Umar ibn Abdullah Ba Syaiban dari Hadramaut. Ba Syaiban sendiri merupakan seorang sufi dan ahli Tarekat Rifa'iyyah yang telah banyak menimba ilmu dari Sayyid Umar ibn Abdullah al-Basri (w. 1638 M.) dan Sayyid Ahmad Ibrahim (w. 1624 M.). Pasca berguru dari Sayyid Ba Syaiban inilah ar-Raniri ditunjuk menjadi pemimpin yang menyebarkan Tarekat Rifa'iyyah di tanah Melayu (Azra, 2005, hal. 205).

Tidak diketahui secara pasti kapan ar-Raniri datang ke Aceh pertama kalinya. Sebagian sejarawan memprediksi kedatangan ar-Raniri ke Aceh yang saat itu menjadi pusat perdagangan, agama, dan kebudayaan di Asia Tenggara terjadi Pada 31 Mei 1637 M. Namun prediksi ini meragukan karena beberapa hal: Pertama, Diyakini para sejarawan bahwa ar-Raniri datang ke Aceh pada saat kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda yang memerintah tahun 1607-1636 M. Kedua, di antara karya ar-Raniri yang berbahasa Melayu, *asy-Syirât al-Mustaqîm* ditulis pada 1636 M. Penulis meyakini kedatangan ar-Raniri pada tahun 1637 M. adalah kedatangan ke Aceh untuk kedua kalinya.

Kedatangan ar-Raniri ke Aceh pertama kali pada masa Sultan Iskandar Muda tidak mendapat sambutan baik. Ini dikarenakan ar-Raniri membawa ajaran yang menentang paham *Wujûdiyyah*, yang menjadi paham penguasa pada saat itu. Paham *Wujûdiyyah* ini disebarluaskan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani sebagai mufti kerajaan (Djamaris & Prijanto, 1996).

Pasca meninggalnya as-Sumatrani yang kemudian disusul pula dengan wafatnya Sultan Iskandar Muda, kerajaan Aceh dipimpin oleh menantu Iskandar Muda yang bernama Sultan Iskandar Tsani, sekaligus merupakan putra Sultan Ahmad, yaitu Sultan dari kerajaan Pahang. Sebelumnya, ar-Raniri sudah mengenal baik Sultan Ahmad dan putranya karena Pahang menjadi destinasi ar-Raniri saat ia 'terusir' dari Aceh untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, wajar ketika Aceh dipimpin oleh Iskandar Tsani, ar-Raniri memilih kembali hijrah ke Aceh. Terlebih pada saat itu, Sultan Iskandar Tsani memberikan kedudukan istimewa kepada ar-Raniri sebagai mufti kerajaan dan mendukung pahamnya menentang *Wujûdiyyah*. Ar-Raniripun berkesempatan menyebarkan ilmu Islam yang dimilikinya dan menyusun kaya-karyanya.

Pada 1644 M., ar-Raniri kembali ke kota kelahirannya dan tidak kembali lagi ke Aceh. Banyak kalangan menduga kepulangannya kembali ke Ranir dikarenakan ketidaksepahaman antara ar-Raniri dengan Sultanah Safiyyat ad-Din, Sultan perempuan yang memperoleh banyak penentangan dari kaum agamawan yang tidak setuju dengan kepemimpinan perempuan, dan Sultanah berniat untuk menerapkan hukum bunuh bagi para penentang tersebut. Selain itu, ada pula dugaan bahwa ajaran ar-Raniri sudah mulai mendapat perlawanan ulama lain dari Minangkabau yaitu Saif ar-Rijal (Azra, 2005, hal. 215).

Meskipun ar-Raniri kembali ke kota kelahirannya, namun selama tujuh tahun di Aceh ia telah meninggalkan banyak karya di Nusantara ini. Bahkan, sekembalinya ke Ranir pun—menurut Azra—ia masih mempertahankan kepeduliannya terhadap kaum muslim di Aceh dengan menulis sedikitnya tiga karya yang berkaitan dengan problem-problem yang dihadapinya di Aceh. Intelektualitas ar-Raniri dalam berbagai bidang ilmu terlihat dari beragam karyanya sebagai berikut: *asy-Syirâth al-Mustaqîm* (1634 M.), *Durrat al-Farâ'id bi*

Syarh al-‘Aqâid an-Nasafiyah (1635 M.), *Hidâyat al-Ĥabîb fi at-Targîb wa at-Tarhîb* (1635 M.), *Bustân as-Salâtîn fi Dzîkr al-Awwalîn wa al-Ākhirîn* (1638 M.), *Nubzah fi Da’wa az-Zîll ma’a Shâhibihi*, *Lathâ’if al-Asrâr*, *Asrâr ‘an Insân fi Ma’rifat ar-Rûh wa ar-Rahman*, *Tibyân fi Ma’rifat al-Adyân*, *Akhbâr al-Ākhirah fi Ahwal al-Qiyâmah*, *Ĥill az-Zîll*, *Mâ’u al-Hayât li Ahl al-Mamât*, *Jawâhir al-‘Ulûm fi Kasyf al-Ma’lûm*, *Aina’ al-‘Alam qabl an Yukhlaq*, *Syifâ’ al-Qulûb*, *Hujjat as-Siddîq li Daf’i az-Zindîq*, *al-Fath al-Mubîn ‘an al-Mulhidîn*, *Al-Luma fi Takfîr Man Qâla bi Khalq al-Qur’an*, *Sawârim as-Siddîq li Qat’i az-Zindîq*, *Rahîq al-Muhammadiyah fi Tarîq as-Sûfiyyah*, *Ba’d Khalq as-Samâwât wa al-Ard*, *Kaifiyat as-Salât*, *Hidâyat al-Iman bi Fadli al-Manan*, *Aqâ’id as-Sûfiyyat al-Muwahhidin*, *‘Alâqat Allah bi al-‘Alam*, *Al-Fath al-Wadûd fi Bayân Wahdat al-Wujûd*, *Ain al-Jawâd fi Bayân Wahdat al-Wujûd*, *Awdah as-Sabîl wa ad-Daîl laisa li Abatîl al-Mulhidîn*, *Syadar al-Mazîd*.

Di antara karya ar-Raniri sebagaimana disebut di atas, menunjukkan perhatiannya terhadap berbagai bidang ilmu: Aqidah, Tasawuf, Fiqh, dan Hadis.

Ar-Raniri meninggal dunia pada tanggal 22 Dzul Hijjah 1068 H./21 September 1658 M.

Kitab *Hidâyat al-Habîb fi at-Targîb wa at-Tarhîb*

Secara spesifik, karya ar-Raniri yang berkaitan dengan hadis adalah *Hidâyat al-Habîb fi at-Targîb wa at-Tarhîb*, namun sayang sulit melakukan pelacakan terhadap kitab ini karena sangat minim literatur tentangnya. Sejauh pelacakan penulis, hanya ditemukan dua tulisan yang memuat deskripsi sederhana tentang karya ini, yang ditulis Azyumardi Azra dan Oman Fathurahman. Meski demikian, dapat dipahami dari judulnya, *Hidâyat al-Habîb fi at-Targîb wa at-Tarhîb*, bahwa kitab ini berisi hadis-hadis yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dengan harapan memperoleh pahala, dan meninggalkan perbuatan buruk karena khawatir terjerumus dalam dosa.

Azra mengutip statemen menarik dari ar-Raniri yang sekaligus menunjukkan kepedulian ar-Raniri terhadap hadis, yaitu bahwa penerapan syariat tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan lebih mendalam mengenai hadis Nabi Saw. Pandangan ar-Raniri terhadap hadis inilah yang menurut Azra kemudian mendorong ar-Raniri untuk mengumpulkan sejumlah hadis yang diterjemahkannya dari Bahasa Arab ke Bahasa Melayu, yang dimaksudkan supaya penduduk Muslim mampu memahami tuntunan Nabi dengan benar. Dalam kitab *Hidâyat al-Habîb* ini, ar-Raniri juga mengkaitkan hadis-hadis yang dijelaskannya dengan ayat-ayat al-Qur’an dalam rangka memperkuat argumen dan penjelasannya. Azra menambahkan bahwa karya ar-Raniri ini merupakan rintisan pertama kajian dalam bidang hadis di Nusantara (Azra, 2005, hal. 226).

Sependapat dengan Azra, Oman Fathurrahman juga menuturkan bahwa kajian hadis di Nusantara selama kurun abad 16-17 M. hampir tak tersentuh oleh para sejarawan, termasuk kitab *Hidâyat al-Habîb* karya ar-Raniri ini disebabkan sangat minimnya sumber dan manuskrip tentangnya. Kitab *Hidâyat al-Habîb* yang juga dikenal dengan nama kitab *al-Fawâid al-Bahiyyah fi al-Ahâdis an-Nabawiyah* yang berarti petuah-petuah yang bermanfaat dan indah dari hadis Nabi Saw., ditulis pada 6 Syawwal 1045 H./14 Maret 1636 M., dan memuat 831 hadis yang diambil dari 22 literatur hadis, yaitu *Sahîh al-Bukhari*, *Sahîh Muslim*, *Sunan at-Tirmizi*, *Musnad Ahmad*, *Sunan Abi Dawud*, *Sahîh Ibn Hibbân*, *Sunan ad-*

Daruqutni, Sunan Ibn Majah, Kitab al-Quda'i, Mustadrak al-Hakim, Kitab Imam ad-Daylami, Mu'jam at-Tabrâni, Kitab Abu al-Qasim, Sunan al-Bayhaqi, Kitab al-'Askari, Kitab Abu Ya'la al-Khalili, Sunan an-Nasa'i, Kitab Ibn 'Adiy, Kitab al-Khatib, Musnad Ibn Khuzaymah, Kitab Ibn Abi ad-Dunya, dan Kitab Abi Zarr (Fathurrahman, 2012, hal. 56).

Merujuk pada tahun dibuatnya, para sejarawan banyak yang menyebutkan bahwa kitab ini disusun ketika ar-Raniri masih tinggal di Pahang, dan dibawa bersamaan dengan kedatangannya ke Aceh pada 1637 M.

Untuk mempermudah mengkaji kitab hadisnya, ar-Raniri membagi pembahasannya ke dalam beberapa bab, yaitu: (1) Bab tentang urgensi niat; (2) Bab tentang Islam, iman, dan ihsan; (3) Bab tentang pentingnya shalat dan ancaman meninggalkannya; (4) Bab tentang perintah zakat dan sadaqah, serta ancaman bagi yang enggan melakukannya; (5) Bab tentang anjuran memberi hadiah; (6) Bab tentang anjuran menjamu tamu; (7) Bab tentang perintah puasa dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (8) Bab tentang perintah naik haji bagi yang mampu dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (9) Bab tentang keutamaan masjid dan anjuran untuk mendirikan; (10) Bab tentang anjuran membaca Quran; (11) Bab tentang anjuran berziarah kubur Nabi Saw. dan mengucapkan salawat untuk beliau, dan ancaman bagi yang meninggalkan mengucapkan salawat untuk beliau; (12) Bab tentang keutamaan ilmu dan mendekat kepada orang yang 'alim dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (13) Bab perintah untuk takut kepada Allah Swt, dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (14) Bab tentang keutamaan mengingat Allah, dan mendekat kepada-Nya; (15) Bab tentang perintah untuk mempercayai qada dan qadar; (16) Bab tentang perintah bersyukur dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (17) Bab tentang perintah berbakti kepada orang tua serta larangan berbuat durhaka kepada orang tua dan memutuskan silaturahmi terhadap kedua orang tua; (18) Bab tentang keutamaan sabar dan rida; (19) Bab tentang menyukai menahan kuasa dan memadamkan amarah dan takut atas yang meninggalkan dia; (20) Bab tentang keutamaan mengharap rida dan rahmat Allah; (21) Bab tentang ancaman berzina dan sodomi; (22) Bab tentang ancaman minum arak (khamr); (23) Bab tentang ancaman memakan riba; (23) Bab tentang ancaman berkata dusta dan bersumpah dusta; (24) Bab tentang larangan mencuri dan khianat akan amanat orang dan menyembunyikan mendapat harta orang yang gugur dan tidak mengembalikan harta orang lain yang dipinjam dan makan harta anak yatim dengan aniaya; (25) Bab tentang anjuran menunaikan nazar dan ancaman bagi yang tidak menunaikannya; (26) Bab tentang larangan sombong dan ujub; (27) Bab tentang ancaman berbuat riya; (28) Bab tentang ancaman bersikap dengki dan dendam; (29) Bab tentang larangan mengumpat dan mengadu domba; (30) Bab tentang larangan berbuat aniaya (zhalim); (31) Bab tentang larangan membunuh orang mukmin; (32) Bab tentang anjuran taat kepada pemimpin; (33) Bab tentang anjuran mengikuti sunnah Rasulullah Saw. dan menjauhi bid'ah; (34) Bab tentang larangan iri dan mengharap berpindahnya nikmat orang lain, dan ancaman bersifat tamak; (35) Bab tentang anjuran benci urusan duniawi dan mengutamakan urusan kehidupan ukhrawi; (36) Bab tentang anjuran mencari rezeki yang halal, dan larangan mencari rezeki yang haram; (37) Bab tentang anjuran menolong mukmin dan mengasihi seluruh hamba Allah, dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (38) Bab tentang anjuran menyukai segala sifat mukmin dan ancaman atas sifat kafir dan sifat munafik; (39) Bab tentang keutamaan memiliki perangai yang baik, dan larangan berperangai yang jahat; (40) Bab tentang anjuran saling mengasihi dengan suami/istri, dan larangan bagi orang

yang tidak saling mengasihi, dan hak suami atas istri dan hak istri atas suami; (41) Bab tentang anjuran bersikap tawadu', dan dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (42) Bab tentang menyukai musyawarah dan sembahyang istikharah, dan takut atas yang meninggalkan dia keduanya; (43) Bab tentang anjuran diam, dan ancaman berbicara yang tidak berguna; (44) Bab tentang anjuran bersemedi (khalwat) dan larangan bergaul bebas (mukhalatah) dengan manusia; (45) Bab tentang keutamaan mencari teman yang baik dan ancaman bersahabat dengan teman yang jahat; (46) Bab tentang keutamaan lebih banyak menangis dan ancaman terlalu banyak tertawa; (47) Bab tentang keutamaan untuk memperbanyak amal shalih dalam hidup dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (48) Bab tentang larangan pergi bertengung dan mempercayai mitos-mitos; (49) Bab tentang keutamaan berjuang di jalan Allah, dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (50) Bab tentang anjuran berbuat kebajikan dan melarangkan daripada berbuat kejahatan (amar ma'ruf nahy munkar), dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (51) Bab tentang anjuran mengingat mati, mentalkinkan mayit dan mengiringi jenazah, serta larangan meratapi mayit; (52) Bab tentang anjuran memohon ampun dan bertaubat, serta ancaman bagi yang meninggalkannya (Fathurrahman, 2012, hal. 67–71).

Biografi Abd ar-Rauf as-Sinkili

As-Sinkili memiliki nama lengkap Abd ar-Rauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri as-Sinkili. As-Sinkili merupakan penisbatan kepada Singkil, tempat kelahirannya sekaligus daerah asal ibunya yang terletak di wilayah pantai barat laut Aceh. Sedangkan ayahnya, Syaikh Ali, adalah orang Arab yang datang ke Nusantara dan menetap di Fansur yang terletak di pantai barat Sumatra.

As-Sinkili lahir pada 1024 H/1615 M. Ia mengawali mempelajari ilmu agama di tanah kelahirannya, baik dari ayahnya sendiri maupun dari para ulama Aceh lainnya. Selanjutnya pada tahun 1052 H./1642 M., ia melakukan *rihlah ilmiah* ke Arab, untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu di bidang Fiqh, Tafsir, Hadis, dan Tasawuf (Mulyati, 2006, hal. 100). Azra mendeskripsikan jaringan keilmuan as-Sinkili saat menempuh studi ke tanah Arab yang meliputi: Doha, Teluk Persia, Masqat, Uman, Dhufar, Hadramaut, Mukalla, Aden, Mauza', Mukha, Hudayda, Yaman, Jeddah, Makkah, dan Madinah (Azra, 2005, hal. 234). Guru spiritualnya yang paling fenomenal dalam bidang tasawuf adalah Syaikh al-Qusyasyi (1583-1661 M.) dan Ibrahim al-Kurani. Sedangkan guru dalam bidang hadis di antaranya adalah Ali al-Basîr al-Maliki al-Madani (w. 1160 H./1694 M.) (Azra, 2005).

Sebelum keberangkatannya ke Arab, masyarakat Aceh sedang diramaikan dengan adanya pertikaian antara penganut doktrin Wujudiyah yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin as-Sumatrani dengan ar-Raniri dan para pengikutnya, termasuk akibat yang ditimbulkannya seperti penganiayaan terhadap para pengikut doktrin Wujudiyah, dan pembakaran buku-buku karya Hamzah Fansuri.

As-Sinkili menghabiskan waktu 19 tahun belajar di Arab dan pulang ke Aceh sekitar tahun 1661/1662 M. dengan mengajarkan serta mengembangkan tarekat Syattariyah yang dipelajarinya dari al-Qusyasyi. Ia menunjukkan kemandirian berpikir dan berusaha menghindarkan diri dari kontroversi dengan doktrin Wujudiyah. Fokus utamanya adalah rekonsiliasi antara syari'at dengan tasawuf atau antara *ilm zâhir* dan *ilm bâtin*, sehingga tidak mengherankan jika as-Sinkili disebut sebagai perintis neo-sufisme. Baginya, tasawuf

harus berjalan seiring dengan syariat, dan melalui kepatuhan kepada syariatlah para sufi dapat memperoleh realitas (*haqiqah*) sejati. Pemikiran-pemikiran keagamaan as-Sinkili ini menjadikan Sultanah Safiyat ad-Din kagum dan mengangkatnya menjadi Hakim Agama (*Qâdi Malik al-'Adil*) (Hamid, 2003, hal. 56).

Keseluruhan karya as-Sinkili—menurut Mulyati—berjumlah 36 kitab, 1 kitab tafsir, 2 kitab hadis, 10 kitab fiqh, dan 23 kitab tasawuf (Mulyati, 2006), antara lain: *Mir'at at-Tullâb fi Tasyîl Ma'rifat al-Ahkâm asy-Syar'iyyah li Malik al-Wahhâb*, *Bayân al-Arkân*, *Tarjumân al-Mustafid*, *Majmû' al-Masâ'il*, *al-Mawâ'iz al-Badî'ah*, *Tanbih al-Mâsyi*, *Syarh Latîf 'ala Arba'in Hadîsan li al-Imam an-Nawawi*, *Kifâyat al-Muhtâjîn ilâ Masyrab al-Muwahhidîn al-Qa'ilîn bi Wahdat al-Wujûd*, *Bidâyah al-Bâligah*, *Waṣiyyah*, *Sakarât al-Maut*, *Umdat al-Muhtâjîn ila Sulûk Maslak al-Mufridîn*, *Sulam al-Mustafidîn*, *Bayân Tajalli*, *Risalah A'yan Sâbitah*, *Daqâ'iq al-Huruf*, dan *Îdâh al-Bayân fi Tahqîq Masâ'il al-Adyân*.

As-Sinkili wafat dunia pada tahun 1105 H./1693 M., dalam usia 73 tahun, dan disemayamkan di samping masjid yang dibangunnya di Kuala Aceh.

Mengenal 2 Kitab Hadis as-Sinkili: Syarh Latîf 'ala Arba'in Hadîsan li al-Imam an-Nawawi dan al-Mawâ'iz al-Badî'ah

Sebagaimana kecenderungan ulama pada umumnya yang memberikan perhatian kepada dua sumber ajaran Islam yang utama: al-Qur'an dan Hadis, as-Sinkili pun juga menghasilkan karya tentang tafsir al-Qur'an yang berjudul *Tarjumân al-Mustafid* dan karya dalam bidang hadis, yaitu *Syarh Latîf 'ala Arba'in Hadîsan li al-Imam an-Nawawi* dan *al-Mawâ'iz al-Badî'ah* (Karya ini tersimpan di Museum Jakarta, no. ML 323).

Syarh Latîf 'ala Arba'in Hadîsan li al-Imam an-Nawawi (penjelasan ringkas terhadap 40 hadis karya Imam an-Nawawi) ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyah ad-Din. Abd ar-Rauf mengungkapkan langkah yang ia tempuh dalam menjelaskan kitab *Arba'in an-Nawawi* ini sebagaimana dikutip Fathurrahman berikut (Fathurrahman, 2012, hal. 58):

"Aku himpulkan akan beberapa hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan akan dia dengan isnad yang sahih dan dengan riwayat yang kepercayaan, tetapi di sini aku buang segala isnadnya dan aku tinggalkan akan alfaznya, aku ambilkan akan segala maksudnya juga supaya jangan payah orang yang menyurat dia, dan supaya jangan jemu orang yang membaca dia, dan aku jadikan akan dia satu kitab."

Adapun buku *al-Mawâ'iz al-Badî'ah* merupakan karya hadis yang menghimpun hadis-hadis Nabawi dan hadis-hadis Qudsi, yakni hadis-hadis yang secara substansi kandungannya berasal dari Allah Swt., namun redaksi bahasanya berasal dari Rasulullah Saw. sendiri. Untuk membedakan antara keduanya, maka tatkala hadis itu adalah hadis qudsi, maka pada awal diberikan keterangan tanda "berkata Allah ta'ala/hadis qudsi". Dalam paparannya terhadap hadis tersebut, as-Sinkili mengkaitkan penjelasan hadisnya dengan tafsir ayat al-Qur'an, tauhid, akhlak, ibadat dan tasawuf. Damanhuri mengutip dari Alyasa Abu Bakar menuturkan bahwa buku ini berisi 50 nasehat yang dirangkum dari 150 hadis (Damanhuri, 2010, hal. 432).

Oman Fathurrahman sebagaimana dikutip Muhajirin menjelaskan bahwa dalam Muqaddimah kitab *al-Mawâ'iz al-Badî'ah*, as-Sinkili menekankan kepada siapa saja yang membaca kitab ini untuk menjadikan hadis-hadis di dalamnya sebagai pedoman hidup,

karena keindahan hadis-hadis yang disajikan, sesuai dengan makna dari judul kitab tersebut (Muhajirin, 2016, hal. 43).

Menurut Azra, pilihan as-Sinkili untuk mencurahkan perhatian untuk memberikan penjelasan (*syarh*) terhadap 40 hadis dari kitab *al-Arba'in an-Nawawi* ini menunjukkan kesungguhan dan kepeduliannya terhadap kaum awam supaya mereka mudah mengkaji dan memahami hadis yang bermanfaat bagi kehidupan keseharian mereka. Demikian pula dengan *al-Mawâ'iz al-Badî'ah* yang berisi petuah berharga yang diambil dari hadis nabawi dan hadis qudsi yang memuat ajaran tentang eksistensi Allah Swt. dan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya, surga dan neraka, serta langkah-langkah yang dapat ditempuh umat Islam untuk memperoleh ridha Allah Swt. Bahkan, melalui dua karyanya ini as-Sinkili dipandang telah memberikan teladan bagi para ulama Melayu berikutnya untuk menyusun karya tentang hadis-hadis Rasulullah Saw (Azra, 2005, hal. 251), dan membumikan hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam di wilayah Nusantara yang lebih dahulu diselubungi dengan ajaran tasawuf dan mistis.

Adapun metode penyusunan *al-Mawâ'iz al-Badî'ah* ini adalah dengan tidak mencantumkan nama-nama periwayatnya, termasuk juga tidak menyebutkan nama sahabat yang menuturkannya, dan juga tidak ada penjelasan tentang kualitas hadis tersebut.

Damanhuri secara spesifik memberikan deskripsi tentang *al-Mawâ'iz al-Badî'ah* sebagai berikut: *Pertama*, Pengajaran 1 s.d 32, pada umumnya dimulai dengan “Berkata Allah Ta’ala, hai anak Adam ...” dan sebagiannya dimulai dengan “Berkata Allah Ta’ala, hai mereka itu yang ...” *Kedua*, Pengajaran 33 s.d 38, dimulai dengan “sabda Nabi Saw.”, atau “berkata Nabi Saw.” Di dalam kelompok pengajaran ini juga dimasukkan beberapa hadis qudsi (ditandai dengan kata-kata ‘hadis qudsi’. *Ketiga*, Pengajaran 39 s.d 50, berisi hadis disertai kutipan terhadap wejangan para ulama, pada umumnya dimulai dengan “Berkata segala ulama”, “Berkata ulama”, atau “Berkata hukama.” Ada beberapa nama ulama yang disebutkan secara langsung yaitu Abu Yazid al-Busthami dan Ibrahim ibn Adham (Pengajaran 39), Luqman al-Hakim (Pengajaran 47), Abdullah ibn al-Mubarak (Pengajaran 49), dan Nabi Isa (Pengajaran 50) (Damanhuri, 2010, hal. 442–453).

Simpulan

Kontribusi Nur ad-Din ar-Raniri dan Abd ar-Rauf as-Sinkili dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan oleh kedua ulama tersebut. Secara spesifik, karya ar-Raniri yang berkaitan dengan hadis adalah *Hidâyat al-Habîb fi at-Targîb wa at-Tarhîb* yang tersusun ke dalam 52 bab dan menghimpun hadis-hadis yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dengan harapan memperoleh pahala, dan meninggalkan perbuatan buruk karena khawatir terjerumus dalam dosa. Kitab ini juga merupakan rintisan pertama kajian dalam bidang hadis di Nusantara yang mengkaitkan hadis-hadis yang dijelaskannya dengan ayat-ayat al-Qur’an yang dimaksudkan untuk dapat memperkuat argumen dan penjelasannya.

Adapun dua karya as-Sinkili adalah *Syarh Latîf ‘ala Arba’in Hadîsan li al-Imam an-Nawawi* dan *al-Mawâ'iz al-Badî'ah*. Penyusunan kitab *Syarh Latîf* dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat Indonesia memahami kitab *al-Arba'in an-Nawawi*. Sedangkan kitab berisi 50 nasehat yang dirangkum dari 150 hadis Nabawi dan hadis Qudsi. Seperti

halnya ar-Raniri, as-Sinkili juga mengkaitkan penjelasan hadisnya dengan tafsir ayat al-Qur'an, tauhid, akhlak, ibadat dan tasawuf.

Referensi

- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Damanhuri. (2010). Istidraj dalam al Mawaiz al Badi'ah. *Substantia*, 12.
- Daudy, A. (1983). *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniny*. Jakarta: Rajawali.
- Djamaris, E., & Prijanto, S. (1996). *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Ranini*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media dan Kebudayaan.
- Fathurrahman, O. (2012). The Root of the Writing Tradition of the Hadits Work in Nusantara: Hidayat al Habib by Nur ad-Din ar-Raniri. *Studia Islamika*, 19(Kajian Islam Asia).
- Hamid, S. (2003). *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.
- Muhajirin. (2016). *Kebangkitan Hadis di Nusantara*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mulyati, S. (2006). *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Prenada Media.